

# Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seks Pranikah Berisiko Kehamilan tidak diinginkan (KTD) Pada Mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Winda Nur Indah Sari<sup>1\*</sup>, Yuliani Winarti<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

\*Kontak Email: [Widanrmdahsr12@gmail.com](mailto:Widanrmdahsr12@gmail.com)

Diterima: 27/08/20

Revisi: 20/01/21

Diterbitkan: 28/04/21

## Abstrak

**Tujuan studi :** Untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan perilaku seks pranikah berisiko kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada Mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

**Metodologi:** Metode Penelitian ini menggunakan desain cross sectionanl dengan jumlah 90 responden Semester VI dan data diperoleh menggunakan uji chi-square.

**Hasil:** Didapatkan hasil terdapat Religiusitas dengan Seks Pranikah Berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan pada Mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

**Manfaat:** Mahasiswa mengetahui religius dapat menambah wawasan keimanan dalam menolak perilaku seksual Berisiko Kehamilan tidak diinginkan, Mahasiswa mengetahui memahami perilaku seksual berisiko kehamilan tidak diinginkan serta Mahasiswa dapat mencegah terjadi nya perilaku seksual yang berisiko kehamilan tidak diinginkan.

## Abstract

**Purpose of study:** The relationship of religiosity with premarital sexual behavior at the risk of unwanted pregnancy (KTD) among S1 Public Health Study Program Students at Muhammadiyah University, East Kalimantan.

**Methodology:** Method This study uses a cross sectional design with 90 respondents in Semester VI and data obtained using the chi-square test.

**Results:** The results obtained there is Religiosity with Premarital Sex Risk of Unwanted Pregnancy in S1 Public Health Study Program Students of Muhammadiyah University of East Kalimantan.

**Applications:** Students know that religious can add insight into the faith in rejecting sexual behavior at risk of unwanted pregnancy, students know understanding sexual behavior at risk of unwanted pregnancy and students can prevent the occurrence of sexual behavior at risk of unwanted pregnancy.

**Kata kunci:** Religiusitas, Seks Pranikah berisiko, Kehamilan tidak diinginkan (KTD)

## 1. PENDAHULUAN

Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja memiliki dampak negatif bagi remaja yang menjalaninya. Baik itu dari segi sosial, fisik, psikologi dan juga secara religiusitas atau spiritual. (Ismarwati & Utami, 2017) Dampak dari sosial yang di timbulkan adalah masyarakat sekitar akan mencela dan mencemooh tindakan si remaja. Tidak hanya remaja namun keluarga juga. Dampak dari sisi fisik adalah keadaan tubuh remaja yang belum matang untuk melakukan kehamilan akan membahayakan ibu dan juga janin yang dikandung sedangkan dari sisi psikologis adalah remaja mencoba untuk menjauh dari tanggung jawab (aborsi) atau tetap melanjutkan kehamilannya dengan keadaan terpaksa dan akan mengakibatkan perasaan tertekan dan depresi (P. Wulandari, 2019). Setiap tahunnya terdapat 7,3 juta remaja perempuan yang mengalami kehamilan sebelum umur mereka menginjak angka 18 tahun. Kehamilan yang tidak diinginkan dikalangan remaja meningkat saat mereka tidak mengambil keputusan yang tepat mengenai kehidupan seksual mereka. Angka menunjukkan masalah kehamilan pada remaja ini merupakan masalah global karena terjadi di seluruh negara (Yuniarini, 2016)

Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) seringkali terjadi pada remaja yang kepalang telah hamil setelah melakukan hubungan seksual diluar ikatan pernikahan yang dilakukan dengan pasangannya sendiri dan berujung pada upaya aborsi atau menggugurkan kandungannya guna menghindari ocehan dan rasa malu yang diakibatkan oleh tindakannya mereka. Rasa malu dan hina ini bukan hanya di tanggung oleh remaja yang melakukan, namun pada anggota keluarga yang tinggal di satu rumah juga dapat berdampak pada ocehan dan hinaan serta olok-an tetangga sekitar. (BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana), 2017). Kehamilan tak diinginkan merupakan tantangan sosial yang harus diatasi oleh pemerintah dan lingkungan setempat karena kehamilan ini bersifat tidak diinginkan (*unwanted*) dan juga menjadi isu kesehatan global. Kehamilan tak diinginkan terjadi lebih cepat daripada yang telah direncanakan. (Nawati & Nurhayati, 2018). Berbagai faktor dapat menjadi dasar mengapa kehamilan pada remaja terlebih kehamilan yang tidak diinginkan dapat terjadi, yang pertama adalah perilaku seksual pranikah yang tidak terkontrol oleh korban dengan pasangan yang

dapat terjadi lebih dari satu kali, yang kedua karena kurangnya edukasi mengenai seks atau kurangnya edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan seks, yang ketiga karena akses bebas terhadap konten pornografi yang dapat diperoleh melalui internet ataupun melalui teman sebaya dan juga yang keempat adalah lemahnya kontrol orang tua kepada anak dan kurang peduli nya mereka terhadap pergaulan anak yang sehingga menyebabkan anak merasa bebas untuk bergaul dengan teman. (Panjaitan, 2019)

Mahasiswa merupakan salah satu dari golongan remaja akhir menuju fase dewasa awal. Pemikirannya mengenai hal-hal yang berbau seksual terkadang terpikirkan oleh para remaja akhir ini karena tubuh mereka memasuki fase aktif seksual dan pemikiran dan tindakannya mengenai seksual semakin matang di usianya. (Puara, Prabamurti, & Riyanti, 2019). Perjalanan panjang menuju fase dewasa pula juga diiringi oleh fantasi seksual terkait dengan lawan jenis. Hal ini dipengaruhi oleh hormon-hormon dalam tubuh yang semakin matang dan juga dorongan dalam diri yang semakin nyata (S. Wulandari, 2014)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur Fakultas Kesehatan dan Farmasi, dari hasil observasi dan wawancara didapatkan beberapa mahasiswa/i terbanyak masuk kategori seks pranikah (berpacaran) berada pada prodi S1 Kesehatan Masyarakat. Dari hasil wawancara dengan 10 mahasiswa Semester VI (Enam) prodi S1 Kesehatan Masyarakat diperoleh informasi bahwa banyak yang memiliki pasangan baik di lingkungan kampus maupun di luar lingkungan kampus, dan yang paling dominan mereka cenderung berperilaku yang menyimpang seperti berpegangan tangan di lingkungan kampus, berduaan di dalam kelas, bahkan mereka sering mempublikasikan gaya pacaran mereka di luar lingkungan kampus melalui media sosial seperti instagram. Saat ditanya mereka mengatakan belum pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi serta kasus kehamilan di luar nikah akibat perilaku seksual pacaran.

Penelitian yang dilakukan oleh (Budiharjo, 2017) mengatakan bahwa pengetahuan dan kehamilan remaja memiliki hubungan yang bermakna. Pengetahuan remaja yang kurang mengenai seks dan bahayanya seks tanpa alat pengaman (kondom) menyebabkan angka kehamilan tidak diinginkan semakin meningkat setiap tahunnya.

Mahasiswa yang terlibat dalam kondisi perilaku seksual yang bebas menunjukkan adanya tidak terkendalinya suatu keadaan diri karena rendahnya religiusitas yang mempengaruhi suatu keadaan dalam diri mahasiswa. Yang berdampak negatif seperti dapat terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada usianya seharusnya mahasiswa perlu memperbanyak kegiatan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan bebas (Nuandri & Widayat 2014).

Perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh para mahasiswa antara lain adalah berciuman bibir dengan pasangan (41,3%), melakukan ciuman pipi (16,7%), tidak melakukan ciuman bibir atau ciuman pipi (1,4%) (Irmawaty, 2013). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Qudsiya, 2020) bahwa responden penelitiannya yang merupakan mahasiswa ada sekitar 8% yang memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan seks pranikah.

Penelitian yang dilakukan (Ratnasari, 2019) di Politeknik Negeri Nusa Utara pada mahasiswa semester II, semester IV dan semester VI di dapatkan hasil penelitian bahwa umur pertama kali melakukan hubungan seksual pranikah pada usia 18-20 tahun sebanyak 79% dan didapatkan hasil terbanyak melakukan hubungan seksual pranikah berada pada semester VI dengan persentase sebanyak 47%. Studi yang dilakukan oleh (Puara et al., 2019) pada mahasiswa yang melakukan hubungan seksual pranikah dilakukan pada sebelum mereka berkuliah (dalam usia sekolah menengah atas).

## 2. METODOLOGI

Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode Cross Sectional yaitu mengambil data hanya dalam satu saat, dimana pengambilan data variabel dependen dan variabel independen dilakukan pada waktu yang bersamaan (Sugiyono, 2010)

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan yaitu mahasiswa. Metode pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling* dengan teknik *Stratified Random Sampling* sebanyak 90 responden. Responden dalam penelitian ini sudah termasuk dalam kriteria inklusi adalah bersekolah di Mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan masyarakat Semester VI serta bersedia untuk menjadi responden penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan menggunakan metode observasi dan wawancara awal serta diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti menggunakan metode survey sederhana dengan kuesioner secara online (e-kuesioner) yang berbentuk *google form* dengan membagikan *Link* untuk mengisi. Data sekunder pada penelitian didapat dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Samarinda yang mengenai data rekapulasi jumat mahasiswa/I Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Semester VI serta diperoleh dari berbagai sumber dari literatur dan buku-buku. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah lembar kuesioner online dengan menggunakan format *google form* dengan variabel Perilaku seks pranikah berisiko menggunakan skala guttman dan variabel Religiusitas menggunakan skala likert yang dibagikan kepada responden melalui grup *Whatsapp* yang sudah dibuat. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Point –biserial* untuk Variabel perilaku seks pranikah berisiko dan teknik korelasi Product moment untuk variabel Religiusitas dengan *microsoft excel* untuk variabel perilaku seks pranikah dan penggunaan hitungan SPSS untuk variabel religiusitas Hasil dari uji validitas yang telah dilakukan untuk Variabel Perilaku

seks pranikah berisiko terdapat 12 soal yang valid dan 1 soal yang tidak valid dari 13 soal pertanyaan. Sedangkan variabel Religiusitas ditemukan 10 Pertanyaan yang valid dari 10 pertanyaan yang di ajukan.

Uji reliabilitas menggunakan metode koefisien rumus Kuder-Richardson (KR-20) atau Kuder-Richardson (KR-21) dengan taraf 95%. Hasil uji reliabilitas menggunakan Kuder-Richardson (KR-21) mendapatkan hasil 0,75 sehingga masuk dalam tingkat reliabilitas sangat tinggi. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi-square* dengan skala ukur yang dikategorikan dengan *Cut off point*. Sedangkan untuk Variabel Religiusitas menggunakan Alpha Cronbach's dengan taraf 95%. Hasil uji Reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach's mendapatkan 0,781 sehingga masuk dalam tingkat reliabilitas tinggi. Dampak Kehamilan Tidak Diinginkan (Khairunnisa, 2019)

### 3. Hasil dan Diskusi

#### 3.1 Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan peminatan

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Peminatan

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
<b>Usia (Tahun)</b>		
20	31	34
21	59	66
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>
<b>Jenis kelamin</b>		
Perempuan	72	80
Laki-laki	18	20
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>
<b>Peminatan</b>		
AKK	18	20
Epidemiologi	23	26
Promkes	26	29
K3	23	26
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Pada Tabel 1 menunjukka jumlah peserta penelitian terbanyak ada pada kelompok usia 21 Tahun (59 orang (66%). Di Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas peserta penelitian adalah perempuan sebanyak 72 orang (80%) dan berjenis kelamin laki-laki 18 responden (20%). Peminatan di program studi S1 Kesehatan Masyarakat UMKT pada semester 6 mayoritas terbanyak berasal dari peminatan Promkes 26 orang (29%), peminatan terbanyak kedua adalah peminatan Epidemiologi dan K3 sebanyak 23 responden (26%), dan peminatan yang jumlah peserta nya paling sedikit adalah AKK dengan jumlah total 18 orang (20%).

b. Religiusitas dan Perilaku Seks Pranikah Berisiko Kehamilan Tidak diinginkan (KTD)

Tabel 2. Religiusitas dan Perilaku Seks Pranikah Berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)

Variabel	Total	
	N	Persentase (%)
<b>Perilaku seks pranikah berisiko kehamilan tidak diinginkan (KTD)</b>		
Berisiko	37	33.6
Tidak berisiko	53	48.2
<b>Religiusitas</b>		
Rendah	41	37.3
Tinggi	49	44.4

Tabel 2 menunjukkan perilaku seks pranikah berisiko kehamilan tidak diinginkan (KTD) terkait perilaku seks pranikah terdapat dua kategori yaitu berisiko dan tidak berisiko. Dimana sebanyak 53 responden yang tidak berisiko de(48.2%), dan sebanyak 37 responden yang berisiko dengan persentase (33.6%). Dan selanjutnya menunjukkan religiusitas yang terdapat dua kategori yaitu rendah dan tinggi. Dimana sebanyak 41 responden (37.3%) yang religiusitas nya terikat perilaku seks tinggi, dan sebanyak 49 responden (44.4%) yang religiusitasnya terikat dengan perilaku seks rendah.

**3.2 Analisis Bivariate**

Tabel 3. Religiusitas dengan perilaku seks pranikah berisiko kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada mahasiswa S1 Kesehatan Masyarakat di UMKT

Variabel	Perilaku seks pranikah		N	(df)	p-value	OR (CI 95%)
	< 5 tidak Berisiko	> 5 berisiko				
<29 rendah	18 (43.9%)	23 (56.1%)	41 (100%)	(1)	0,015	0.313 (0.131-0.751)
>29 tinggi	35 (71.4%)	14 (28.6%)	49 (100%)			
Total	53 (58.9%)	37 (41.1%)	90 (100%)			

Sumber : Data Primer 2020

Dari Tabel 3 memperlihatkan bahwa responden penelitian yang nilai religiusitasnya rendah namun perilaku seksual nya tidak berisiko adalah 18 responden (43.9%) Sedangkan responden yang religiusitasnya tinggi namun perilaku seksual nya berisiko yaitu 14 responden dengan persentase (28.6%). Hasil analisis statistik continuity correction memperoleh hasil p-value 0,015. Angka p-value yang diperoleh lebih kecil dari nilai  $\alpha$  0,05 sehingga peneliti dapat menarik hasil kesimpulan bahwa terdapat adanya hubungan antara Religiusitas dengan perilaku seks pranikah berisiko kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada mahasiswa S1 Kesehatan Masyarakat di UMKT. Nilai *Odds Ratio* menunjukkan hasil yaitu 0.313 yang artinya Religiusitas berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah. Nilai CI (95% *Confidence Interval*) yaitu 0.131-0.751, menunjukkan bahwa CI>1 sehingga hasil tidak protektif atau di katakana tidak terdapat sifat pencegahan terhadap religiusitas dengan perilaku seks pranikah berisiko kehamilan tidak (KTD) diinginkan pada mahasiswa S1 Kesehatan Masyarakat di UMKT.

**3.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Peminatan**

Berdasarkan Penelitian ini diperoleh responden tertinggi yaitu pada usia 21 Tahun sebanyak 59 orang dengan persentase (66%) dan terendah pada usia 20 Tahun sebanyak 31 orang dengan persentase (34%) . Menurut SDKI, kesehatan reproduksi remaja tahun 2017 didapatkan data sikap terhadap perilaku seksual pranikah wanita dan pria belum menikah umur 15-24 tahun pada pendidikan perguruan tinggi, pria sebanyak 10.5% dan wanita sebanyak 1,4%. Hasil Penelitian yang dilakukan pada 90 responden dan didapatkan sebagian besar responden yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak 72 responden dengan persentase (80%) dan berjenis kelamin laki-laki 18 responden dengan persentase (20%). Menurut data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017, kesehatan reproduksi remaja tahun 2017 didapatkan data pengalaman kehamilan tidak diinginkan pada wanita belum menikah umur 15-24 tahun sebanyak 9.4% dan pria belum menikah dengan pasangan pernah alami kehamilan tidak diinginkan sebanyak 5.6% (BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana), 2017)

Sedangkan untuk peminatan lebih banyak responden dari peminatan Promkes sebanyak 26 responden dengan persentase (29%), peminatan terbanyak kedua adalah peminatan Epidemiologi dan K3 sebanyak 23 responden dengan persentase (26%), dan peminatan paling sedikit adalah peminatan AKK sebanyak 18 responden dengan persentase (20%). Studi mengatakan Pernikahan anak di Sudan menunjukkan bahwa prevalensi tertinggi pernikahan anak sebelum usia 18 tahun dilaporkan mereka yang tinggal di sebuah pedesaan, dengan pendidikan yang kurang dari menengah dan keluarga yang memiliki lebih dari 5 orang anak perempuan, dan kebanyakan pernikahan anak terjadi dengan latar belakang orang tua yang memiliki ayah atau ibu yang memiliki kurang nya pendidikan (Madut, 2020) Kehamilan yang tidak diinginkan terjadi sebanyak 40% dari jumlah kehamilan di seluruh dunia. Kehamilan yang tidak diinginkan berdampak serius pada wanita. Pendidikan yang semakin tinggi memungkinkan wanita mengalami kehamilan yang diinginkan ada sebanyak 36% dan semakin rendah pendidikan seorang wanita maka kemungkinan untuk hamil dalam keadaan hal yaang tidak diinginkan sebanyak 73%. (Dutta, Shekhar, & Prashad, 2015)

**3.4 Religiusitas**

Berdasarkan Tabel 2 bahwa responden yang religiusitasnya rendah namun perilaku seksual nya tidak berisiko yaitu 18 responden dengan persentase (43,9%) dan responden yang religiusitasnya rendah namun perilaku seksual nya berisiko yaitu 23 responden dengan persentase (56.1%). Terjadinya penurunan pemahaman religiusitas pada saat remaja mengenal informasi masa kini sehingga tidak memahami lebih dalam maksud dan tujuan dari pemahan agama tersebut hanya sebatas sekilas pemahaman saja sehingga nilai agama di era sekarang menjadi sekilas informasi yang di pahami oleh beberapa

remaja, dapat dilihat dari cara remaja mengikuti kegiatan keagamaan pada suatu tempat serta dilandasi dengan umur yang dianggap cukup dalam memutuskan keputusan sendiri (Pertiwi, 2019).

Berdasarkan Tabel 2 Responden yang religiusitasnya tinggi namun perilakunya tidak berisiko yaitu 35 responden dengan persentase (71.4%), sedangkan responden yang religiusitasnya tinggi namun perilakunya berisiko yaitu 14 responden dengan persentase (28.6%). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah salah satunya adalah faktor religius mulai dari pemahaman remaja tentang pengetahuan dan konsep-konsep religiusitas yang memberikan kerangka moral, sehingga membuat seseorang membandingkan tingkah lakunya serta dapat memberikan perlindungan rasa aman terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensinya (Khairunnisa, 2013). Penelitian yang dilakukan (Pertiwi, 2019) hubungan mengenai religiusitas dengan perilaku berpacaran mahasiswa didalam penelitian hubungan religiusitas dengan perilaku berpacaran mahasiswa tidak ditemukan hubungan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wijayanti, 2020) menggunakan uji chi square diperoleh p-value 0,04 dimana  $p \leq (0,05)$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya ada hubungan Antara remaja dengan religiusitas. Dan perilaku seksual pada remaja di Lampung Timur. Serta hasil Odds Ratio (POR) Menunjukkan hasil 2,74 yang berarti remaja yang religiusitas rendah berpeluang lebih besar 2,74 kali untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja yang religiusitasnya tinggi.

### 3.5 Perilaku seks pranikah

Menurut (Hargiyati & Hayati, 2016) perilaku seksual pranikah berisiko dibagi menjadi dua kategori ringan dan berat, diantaranya yaitu :

- 1) Berisiko ringan mencakup berpegangan tangan, berpelukan, dan berciuman ringan (cium kening dan pipi).
- 2) Berisiko berat mencakup berciuman bibir, ciuman yang dilakukan di sekitar leher yang biasa meraba ke bagian sensitif seperti payudara dan alat kelamin (*necking*), nempelkan atau mengesekkan alat kelamin (*petting*), oral seks dan *intercourse*.

Tabel 3 menunjukkan perilaku seks pranikah berisiko kehamilan tidak diinginkan (KTD) terkait perilaku seks pranikah terdapat dua kategori yaitu berisiko dan tidak berisiko. Dimana sebanyak 19 responden yang tidak berisiko dengan persentase (42.2%), dan sebanyak 25 responden yang berisiko dengan persentase (56.8%). Perilaku mahasiswa yang berpacaran hingga mencapai tingkatan paling intim, adalah melakukan hubungan badan (*intercourse*) adalah 15.7% terjadi pada mahasiswa semester 2 pernah melakukan hubungan badan, 19.6% terjadi pada mahasiswa semester 4 pernah melakukan hubungan badan, dan 23.5% terjadi pada mahasiswa semester 6 pernah melakukan hubungan badan pada saat berpacaran. Sehingga total mahasiswa yang melakukan hubungan badan pada saat berpacaran 21.56% diantaranya pernah melakukan *intercourse* lebih dari sekali dan 13.72% berhubungan badan dengan lebih dari satu orang berbeda (Edu, 2020).

Menurut (Panjaitan, 2019) bahwa remaja yang melakukan seks pertama kali di dasari oleh rasa penasaran dan rasa penasaran ini dapat menyebabkan perasaan adiksi. Sebanyak 80% siswa sekolah menengah telah melakukan tindakan ciuman bibir dan pipi dan 45% diantara mereka bahkan telah melakukan tindakan seksual.

### 3.6 Religiusitas dengan Perilaku Seks Pranikah Berisiko Kehamilan Tidak diinginkan (KTD)

Analisa hubungan Religiusitas terhadap perilaku Seks pranikah berisiko Kehamilan Tidak diinginkan (KTD) pada Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, diperoleh Responden yang religiusitasnya tinggi namun perilakunya tidak berisiko yaitu 32 responden dengan persentase (69.6%), dan responden yang religiusitasnya rendah namun perilakunya berisiko yaitu 14 responden dengan persentase (30.4%). Menurut hasil *bivariate* dengan *uji continuity correction* didapatkan bahwa ada hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Seks Pranikah Berisiko Kehamilan Tidak diinginkan (KTD) pada Mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Azinar, 2013) bahwa terdapat hubungan signifikan terhadap aspek religiusitas dan perilaku seksual pranikah yang memiliki risiko KTD. Hal ini menyatakan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan mengenai agama yang cukup dan baik akan menghindari dirinya sendiri dari perilaku seksual dengan lawan jenis dan hal ini dapat berlaku sebaliknya. Melalui pemahaman agama dan penjelasan dalam kitab suci, maka seseorang akan belajar mengenai moral dan bagaimana berperilaku yang santun didalam bergaul dengan teman sebaya dan juga didalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti juga mendapatkan hal sama dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh (Hindiarti, 2017) bahwa ditemukan adanya hubungan yang kuat antara religiusitas terhadap perilaku seksual yang dilakukan sebelum pernikahan. Remaja atau mahasiswa yang memiliki level religiusitas yang rendah rentan memiliki peluang 1,7 kali berisiko untuk melakukan kegiatan seksual pranikah ketimbang remaja atau mahasiswa yang memiliki level religiusitas yang cukup dan tinggi.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Hamid, 2017) juga menunjukkan hasil yang sama dimana dalam penelitiannya menyatakan terdapat hubungan antara aspek religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah. Remaja akhir yang ikut serta dalam kehidupan intim secara leluasa menampilkan kalau mereka tidak sanggup mengatur diri sebab kepercayaan religiusnya rendah. Ketidakmampuan anak muda dalam mengatur diri inilah yang bisa memunculkan kecenderungan sikap intim pranikah sehingga berakibat negatif semacam kehamilan yang tidak diinginkan. Anak muda akhir pula butuh buat perbanyak aktivitas keagamaan buat tingkatkan religiusitas sehingga tidak gampang terbawa-bawa pergaulan leluasa, menyangka pacaran bagaikan proses pengenalan antar orang, bukan kontak raga yang menuju pada sikap intim, dan mencari sumber data yang pas untuk anak muda akhir menimpa kasus seksualitas (Nuandri & Widayat, 2014)

Hal ini juga sejalan dengan studi yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Aryati, 2016) menyatakan dalam hasil penelitiannya tidak ada hubungan antara harga diri dan religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Hal ini mungkin saja disebabkan oleh keterbukaan dan konsep kepercayaan yang kuat terhadap agama, tapi hanya kepada mendapatkan pahala dan dosa. Perilaku seksual yang muncul disebabkan dasar pemikiran atau ideologis yang rendah, pemahaman terhadap agama yang tidak didasari oleh kaidah-kaidah agama yang ada.

Didalam penelitian yang dilakukan oleh (Oyediran, Ishola, & Bankole, 2020) bahwa wanita muslim memiliki risiko yang lebih rendah mengandung dan melahirkan anak yang tidak diinginkan jika dibandingkan dengan wanita yang memeluk agama kristen. Kedua agama ini (Kristen dan Islam) serta tujuan mereka adalah untuk mengajarkan kepada para pengikutnya bahwa “tidak akan terjadi apabila Tuhan mengizinkannya” dan dalam kedua agama tersebut menyebutkan bahwa seluruh kehidupan ini berasal dari rahim dan setiap perbuatan adalah tanggung jawab masing-masing umat manusia, dan Tuhan lah yang meniupkan kehidupan didalam rahim seorang wanita.

Semakin banyak penelitian yang dilakukan pada topik religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah berisiko kehamilan tidak diinginkan berkontribusi pada hasil penelitian yang lebih valid kedepannya dan berkontribusi pada penurunan angka perilaku seksual pranikah berisiko. Secara luas, aspek religiusitas merupakan seperangkat keyakinan, doktrin, dan lembaga yang dilembagakan dan ditinggikan karena dipercayai sebagai aspek dan pedoman dalam hidup dan pedoman etika manusia dalam berkehidupan dan bagaimana manusia menjauhi apa yang bersifat negatif dan mendekati apa yang bersifat positif. Mayoritas penelitian menghasilkan hasil bahwa remaja atau mahasiswa yang hidup dengan pedoman agama yang baik maka akan menjauhi kegiatan seksual diluar ikatan pernikahan.

Dikarenakan masa remaja akhir adalah masa yang penting dilalui sebelum menginjak fase dewasa awal, dibutuhkan bimbingan dan memperbanyak edukasi dan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan iman dan taqwa sehingga tidak terpengaruh untuk terjun dalam kehidupan pergaulan tidak terkendali oleh orang tua.

#### 4. KESIMPULAN

1. Berdasarkan Penelitian ini diperoleh responden tertinggi yaitu pada usia 21 Tahun sebanyak 59 orang dengan persentase (66%) dan terendah pada usia 20 Tahun sebanyak 31 orang dengan persentase (34%)
2. Tabel 3 menunjukkan religiusitas yang terdapat dua kategori yaitu rendah dan tinggi. Dimana sebanyak 41 responden dengan persentase (37.3%) yang religiusitasnya terikat perilaku seks tinggi, dan sebanyak 49 responden dengan persentase (44.4%) yang religiusitasnya terikat dengan perilaku seks rendah.
3. Tabel 3 menunjukkan perilaku seks pranikah berisiko kehamilan tidak diinginkan (KTD) terkait perilaku seks pranikah terdapat dua kategori yaitu berisiko dan tidak berisiko. Dimana sebanyak 19 responden yang tidak berisiko dengan persentase (42.2%), dan sebanyak 25 responden yang berisiko dengan persentase (56.8%).
4. Analisa hubungan Religius dengan Perilaku Seks Pranikah Berisiko Kehamilan Tidak diinginkan (KTD) pada Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, diperoleh Responden yang religiusitasnya tinggi namun perilaku seksualnya tidak berisiko yaitu 32 responden dengan persentase (69.6%), dan responden yang religiusitasnya rendah namun perilaku seksualnya berisiko yaitu 14 responden dengan persentase (30.4%).

#### SARAN DAN REKOMENDASI

Peneliti mengharapkan khususnya untuk program studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur agar dapat menjalankan kegiatan keagamaan rutin serta memiliki tambahan pengetahuan mahasiswa/i mengenai seks pranikah berisiko kehamilan tidak diinginkan serta memberikan sanksi yg kuat agar mahasiswa/i selalu mengikuti kegiatan keagamaan setiap minggunya.

Untuk Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur agar menambahkan semacam poster atau pemberitahuan mengenai perilaku seks pranikah berisiko kehamilan pada dinding area kampus atau pada mading yang sudah tersedia di area kampus sehingga dapat memberikan motivasi mahasiswa agar tidak terjerumus terhadap perilaku seks pranikah sebelum pada usianya serta selalu mengadakan kegiatan keagamaan setiap minggu agar mahasiswa sudah terbekali moral yang baik sejak dini.

## REFERENSI

- Aryati, J. (2016). Hubungan antara harga diri dan religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. *Mulyana, H., & Purnamasari, S. (2016). Hubungan Antara Harga Diri Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. Psycho Idea, (1990), 41–53.*, 41–53.
- Azinar, M. (2013). Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8(2)*, 153–160. <https://doi.org/10.15294/kemas.v8i2.2639>
- BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana). (2017). *Survei Demografi dan Kesehatan*.
- Budiharjo, D. N. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Di Wilayah Kerja Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017 Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Di Wilayah Kerja Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017. *Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta, 3*.
- Dutta, M., Shekhar, C., & Prashad, L. (2015). Level, trend and correlates of mistimed and unwanted pregnancies among currently pregnant ever married women in India. *PLoS ONE, 10(12)*, 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0144400>
- Edu, A. (2020). Perilaku Berpacaran Remaja Kos-Kosan Di Kota Ruteng, Kabupaten Manggarai, Ntt. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio, 12(1)*, 45–54. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i1.209>
- Hamid, S. (2017). Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual pada Remaja Awal di SMPN 2 Tempel Bayurejo Sleman Yogyakarta.
- Hargiyati, I. A., & Hayati. (2016). Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Usia (15-18) Tahun Di SMA X Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan, IV(2)*, 3.
- Hindiarti, Y. I. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks pada Pekejra Remaja di Kawasan Perbelanjaan “X” kota Yogyakarta tahun 2015. *Jurnal Medika Respati, 12(3)*, 39–51.
- Irmawaty, L. (2013). Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa. *Kemas, 9(1)*, 44–52.
- Ismarwati, I., & Utami, I. (2017). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja. *Journal of Health Studies, 1(2)*, 168–177. <https://doi.org/10.31101/jhes.336>
- Khairunnisa. (2019). Gambaran Perilaku Seks Multipartner Mahasiswa Dalam Pencegahan Kehamilan Dan Infeksi Menular Seksual (Ims) Di Kota Semarang. *Gambaran Perilaku Seks Multipartner Mahasiswa Dalam Pencegahan Kehamilan Dan Infeksi Menular Seksual (Ims) Di Kota Semarang, 7(4)*, 525–531.
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah MAN 1 Samarinda. *Psikoborneo, 1(3)*, 126–131.
- Madut, K. K. (2020). Determinants of Early Marriage and Construction of Gender Roles in South Sudan. *SAGE Open, 10(2)*. <https://doi.org/10.1177/2158244020922974>
- Nawati, N., & Nurhayati, F. (2018). Dampak Kehamilan Tidak Diinginkan terhadap Perawatan Kehamilan dan Bayi (Studi Fenomenologi) di Kota Bogor. *Jurnal Kesehatan, 9(1)*, 21. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i1.729>
- Nuandri, V. T., & Widayat, I. W. (2014). Hubungan Antara Sikap terhadap Religiusitas dengan Sikap terhadap Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Akhir yang Sedang Berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial, 3(2)*, 60–69.
- Oyediran, K. A., Ishola, G., & Bankole, A. (2020). Relationship between Religion and Unintended Childbearing in Nigeria: A Cross-Regional Perspective. *Genus, 76(1)*. <https://doi.org/10.1186/s41118-020-00084-5>
- Panjaitan, A. A. (2019). Model of Prevention of Adolescent Unwanted Pregnancy in Indonesia: Review Article. *International Journal of Research in Law, Economic and Social Sciences, 1(2)*, 60–73. <https://doi.org/10.32501/injuriless.v1i2.125>
- Pertiwi, N. dkk. (2019). Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Berpacaran Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo Di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *Health Sciences Journal, 3(2)*, 78–89. <https://doi.org/10.24269/hsj.v3i2.267>
- Puara, M. L. R., Prabamurti, P. N., & Riyanti, E. (2019). Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswa Universitas Pelaku Cam Sex Di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal), 7(1)*, 510–518.
- Qudsiya, M. (2020). Analisis Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Ditinjau Dari Mahasiswa. *Psikovidya, 24(1)*, 8–15. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v24i1.140>
- Ratnasari, R. (2019). Gambaran Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Keperawatan Jurusan Kesehatan Politeknik Negeri Nusa Utara. *Jurnal Ilmiah Sesebanua, 1(2)*, 73–77.
- Sugiyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Wijayanti, Y. T. (2020). Religiosity, the role of teen parents and the exposure of pornography media to adolescent sexual behavior in East Lampung region high school. *Enfermería Clínica, 30(5)*, 122–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.11.037>
- Wulandari, P. (2019). Pengalaman Psikologis Kehamilan Pranikah Pada Usia Remaja Di Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen. *Journal of Holistic Nursing Science, 6(2)*, 21–30. <https://doi.org/10.31603/nursing.v6i2.2649>
- Wulandari, S. (2014). Perilaku Seksual Remaja Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal BK, 4(3)*, 4–11.
- Yuniarini. (2016). Adolescent Pregnancy Worldwide : A Narrative Review. *International Conference on Applied Science and Health, 336468502(December 2016)*, 273–277.